

B A B III

IMAM AN-NASAFI DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Imam An-Nasafi

Dalam rangka memahami pola pikir seorang mufas-sir, perlu mengetahui biografi orangnya yang berkaitan dengan asal usulnya, pendidikannya, lingkungan, karir, pengalaman dan keahliannya serta pendirian atau sistem nilai yang diikutinya, karena semua itu ikut mempengaruhi terhadap hasil karyanya. Demikian pula manakala ingin mengetahui pola pikir Imam An-Nasafī.

1. Nama dan Asal Usul An-Nasafī.

Nama lengkap An-Nasafī adalah: "Abul Barakat 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafī". Nama ini di nisbatkan pada nama tempat kelahirannya, yaitu : Desa Nasafa dikota Sanad yang terletak ditepi sungai yang ada diantara kota Jaihon dan Samarkand, termasuk wilayah Turki Asia tengah. ('Abdul Halim Mahmud, 1978, : 215).

Akan tetapi setelah beliau banyak mengenyam pendidikan dan mempunyai keahlian berbagai bidang di siplin ilmu, akhirnya pindah ke Bagdad. Dan disanalah beliau menyusun kitab tafsirnya yang merupakan karya terahir dan diselesaikan dalam waktu yang relatif

singkat. (Hasan jalal, 1965, II: 1833).

An-Nasafi tergolong seorang ulama' besar dan pemimpin kaum muslimin yang terkemuka. Dimasanya tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya, terkenal seorang yang baik, taqwa dan ilmunan yang produktif, sehingga hasil karyanya menjadi bahan rujukan atau refrensi dikalangan orang-orang yang terpelajar, baik yang hidup pada waktu itu ataupun yang hidup padamasa sesudahnya. Dan menurut Al-Hafiz 'Abdul Qadir bahwa : An-Nasafi termasuk seorang yang zuhed mutaakhkhirin yang hidup pada abad ke 7 (tujuh) H. Beliau dilahirkan di Nasafa, tapi dalam catatan sejarah tidak di sebutkan secara jelas mengenai tanggal lahirnya, dan wafat pada tahun 701 H. dikuburkan di Aizaj yang terletak antara kota Asfahan dan Kharasan. ('Abdul Halim Mahmud, 1978: 216-217).

2. Pendidikan dan guru-gurunya.

Dari literatur yang menerangkan tentang biografi An-Nasafi mengenai jenjang pendidikannya dan guru-gurunya tidak dijelaskan secara rinci, siapakah orang-orang yang telah mendidiknya dan dimana ia menamatkan studinya. Tapi walaupun tidak formal sejak kecil beliau sudah mengenyam pendidikan terbukti gurunya banyak sekali, sebab didalam "manahijul mufasssirin" di sebutkan bahwa An-Nasafi berguru kepada semua ulama'

yang terkenal yang hidup pada masa itu. Di antaranya adalah Imam Al-Kurdi dan Ahmad bin Muhammad Al-Itabi. ('Abdul Halim Mahaud, 1978: 215).

Sedangkan keahliannya menurut Az-Zahabi tidak hanya terbatas kepada bidang tafsir, tapi lebih dari itu juga mempunyai keahlian diberbagai bidang disiplin ilmu. Seperti ilmu fiqih, usul fiqih, ilmu kalam dan ahli hadis serta memahami Al-Qur'ān, juga terkenal seorang ahli bidang ilmu mantiq (logika). (Az-Zahabi, 1976, I: 304).

✕. Pendirian atau mazhab yang dianutnya.

Sebagaimana tadi telah dikatakan dalam pembahasan ini, bahwa An-Nesafi adalah seorang ulama' yang ulung dan utama, tiada tara pada masanya. Juga beliau terkenal sebagai mufasssir yang menganut suatu mazhab tertentu, yaitu dibidang 'aqidah mengikuti aliran ahli Sunnah waljama'ah, sedangkan di bidang fiqih mengikuti mazhab Hanafi. Dan termasuk seorang yang terkemuka serta senantiasa membela mazhab yang dianutnya. (Prof. A. Hasjmy, 1975:393).

Adapun sikapnya terhadap mazhab lain dengan terus terang beliau tidak menghargai yakni menolak semua pendapat orang lain yang tidak sesuai atau tidak sefaham dengan mazhabnya. Oleh karena itulah

beliau dikenal seorang yang fanatik dalam bermaẓ-hab. (Az-Zahabi, 1976, I: 307).

4. Karya-karya An-Nasafi.

An-Nasafi adalah seorang ilmuwan yang kreatif dan produktif, banyak menghasilkan karya ilmiah berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Hasil karyanya itu telah banyak beredar di negara-negara islam serta banyak pula dipelajari oleh para ilmuwan dan juga menjadi bahan rujukan terutama seperti tafsirnya "Madārikut Tanzīl Wahaqāiqut Ta'wīl", yang terkenal dengan nama "tafsir An-Nasafi". Sehingga kepribadian beliau melalui tulisan-tulisannya atau karya-karyanya menjadi populer dan tetap diakui sampai sekarang.

Adapun kitab-kitab karangannya antara lain adalah :

1. Madārikut Tanzīl Wahaqāiqut Ta'wīl.
2. 'Umdatul 'Aqā'id.
3. Al-I'timād, syarah 'Umdatul 'Aqā'id.
4. Al-Wāfī Fil Furu'.
5. Al-Kāfī, syarah Al-Wāfī.
6. Al-Mustasfā syarah Al-Manzūmah.
7. Al-Manāfi', syarah An-Nāfi'.
8. Kanzud Daqa'iq.

9. Manārul Anwār.
10. Nurul Anwar, syarah risalah An-Nasafi. ('Abdul Halim Mahmud, 1978: 215).

Demikianlah secara singkat mengenai riwayat hidup An-Nasafi yang dapat penulis ketengahkan. Beliau adalah seorang tokoh agama yang luas ilmunya sekaligus seorang pemimpin yang telah banyak berjasa bagi umat islam. Dengan demikian maka hidupnya terhormat dan jasa-jasanya dapat dikenang sampai sekarang.

B. Situasi Dan Kondisi Pada Masa An-Nasafi

Untuk mengetahui latar belakang atau motivasi produk pemikiran seseorang, perlu mengetahui situasi dan kondisi pada masa hidup orang yang bersangkutan, karena seringkali situasi itu ikut mempengaruhi dan bahkan membentuk sikap seseorang dalam menghadapi fenomena atau gejala yang terjadi.

Hal yang demikian, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh seorang perintis ahli filsafat dan ahli sosiologi Ibnu Khaldun bahwa: keadaan alam, bangsa-bangsa, adat istiadat dan agama tidaklah selalu berada pada alur dan jalan yang sama. Semuanya itu berbeda sesuai dengan perbedaan waktu atau zaman lagi pula masa peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Sebagaimana pula berlaku pada se-

gala penjuru, masa dan negara. (Abu Khaldun, : 13).

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hal-hal yang terjadi pada masa An-Nasafī khususnya yang berkaitan dengan situasi politik yang menyangkut masalah keagamaan.

Seperti telah diketengahkan dalam bab III ini, sub A. bahwa An-Nasafi hidup pada abad ke 7 H. Di waktu itu ada beberapa kejadian atau kekuasaan yang sempat mengisi lembaran sejarah, diantaranya ialah golongan Fatimiyyah yang menganut aliran syi'ah, khawarizmi penganut aliran Mu'tazilah (yang hidup pada tahun 545 sampai 629 H.) dan golongan Saljuk yang dipimpin oleh Salahuddin Al-Ayubī, kemudian dilanjutkan oleh hamba sahayanya bernama Sultan Mamalik mulai tahun 648-792 H. mereka adalah penganut aliran sunni. Begitu juga berdirinya Jingkis Khan sebagai pemimpin Moghol pada tahun 604 hingga wafatnya Timurlenk pada tahun 807 H. Mereka adalah bermukim di Bagdad. (Jarji Zaidan, IV: 232-236).

Rupanya semua kekuasaan yang ada pada masa itu saling berebut pengaruh dan sama-sama ingin mendapat simpati dan dukungan dari masyarakat. Dengan tujuan menanamkan ideologi keagamaan yang dianutnya serta dapat menguasai daerah-daerah atau memperluas kekuasaannya, dan mereka hidup dalam pertikaian bahkan peperangan yang begitu lama kurang lebih dua abad, sehingga

terjadi kekacauan yang sulit dibendung.

Sebagai contoh beberapa peristiwa yang terjadi pada masa ahir pemerintahan Abbasyiyah yaitu: peperangan antara golongan Saljuk dengan Khawarizmi yang akhirnya kekuasaan golongan Saljuk dapat diambil alih oleh Khawarizmi di Persia. Kemudian peristiwa berdarah yang terjadi antara golongan Fatimiyah dengan Al-Ayubi yang dipimpin oleh seorang keturunan Saljuk bernama Salahuddin Al-Ayubi, dengan pasukan dibentuknya berhasil dapat menggulingkan Khalifah Fatimiyah dan cepat menyingkirkan kekuasaan syi'ah serta menggantinya dengan faham sunni di Mesir, dimana waktu itu Mesir berada dalam kekuasaan Lagdad.

Tapi akhirnya setelah terjadi perselisihan di kalangan Ayubiyyin itu sendiri sebagaimana yang terjadi pada penguasa Saljuk, ternyata hanya menciptakan peluang baik bagi musuh-musuhnya, misalnya untuk melawan kaum salib menjadi lemah akhirnya orang-orang Al-Ayubi bekerja sama dengan orang Khawarizmi untuk melawan serbuan yang datang dari Eropa. Namun sebagai akibat dari serangan penyakit yang sama yaitu penyakit ambisi menjadi pasukan pengawal istana, akhirnya juga berturut-turut kerajaan dan kaum muslimia jatuh ketangan Sultan Mamalik sebagai penerus dari kekuasaan Salahuddin Al-Ayubi yang terdiri dari seorang

hamba yaitu pengganti kekuasaan tuannya. (Muhammad Tahir, : 413-415).

Demikian pula peperangan yang terjadi antara golongan Khawarizmi dengan Jingkis Khan, karena serangan Jingkis Khan benar-benar mematikan maka pasukan Khawarizmi tidak dapat bertahan, sedangkan rajanya melarikan diri dikepung oleh Jingkis Khan dan mati dalam keadaan mengerikan. Selanjutnya pada abad ke 13 M masa pemerintahan kaum muslimin selalu dalam keadaan goncang dan kacau dan lagi penguasa-penguasa Saljuk waktu itu tidak berhasil menghancurkan kaum penyamun yang bercorak politik, maka dalam keadaan seperti itu muncullah Hulako Khan yaitu saudara kandung raja Mongol yang berkuasa ketika itu, lalu bersama bala tentaranya menyerang kota Bagdad, sehingga kota tersebut jatuh ketangan bangsa Tatar dibawah pimpinan Hulako Khan pada tahun 656 H. yang menyebabkan banyak pembesar-pembesar orang islam mati terbunuh di tangan Hulako Khan. (Jarji Zaidan, IV: 345).

Berbagai peristiwa yang sangat mengerikan pada masa Mongol ini, baik yang terjadi dikota Bagdad sebagai kota kediaman An-Nasafi ataupun di Nasafa tempat kelahirannya, yang kesemuanya itu mempunyai dampak negatif. Sehingga kesejahteraan yang ada sebelumnya itu menjadi lenyap dan sirna. Di Bagdad dikuasai oleh Hulako, sedangkan di Nasafa yang dalam sejarah adalah

dikenal dengan nama "Māwarā'an Nahri" dikuasai oleh Jaktoi anak dari Jingkis Khan pada tahun 624-760 H. (Jarji Zaidan, IV: 242-243).

Akibat runtuhnya kota Bagdad ini, yang dulunya menjadi pusat kegiatan ilmu akhirnya pindah ke Kairo. Karenasemua gudang-gudang, istana, mesjid, perpustakaan dan lain sebagainya dihancurkan dan dibakar habis oleh tangan Hulako. Disamping sebelumnya memang sudah terjadi pula pemusnahan kitab-kitab akibat terjadinya pertentangan sengit antara firqah-firqah agama, dan juga hilangnya kitab-kitab yang sengaja sebagai akibat dari memburuknya tinta dan kertas yang dilakukan oleh kelompok tangan-tangan jahil pada waktu itu. (Prof. A. Hasjmy, 1975: 350-352).

Dengan ungkapan diatas, dapat diketahui bahwa An-Nasafi hidup dalam situasi yang sangat kritis yaitu masa pergolakan yang disebabkan oleh adanya kekuasaan dan timbulnya berbagai aliran yang berebut pengaruh antara yang satu dengan yang lainnya untuk dapat menguasai wilayah dan tempat berdomisili. Hal yang demikianlah yang dapat mempengaruhi pola pikirnya, terbukti An-Nasafi cenderung kepada pemikiran Abu Hanifah dibidang fiqih dan Asy'ari dibidang teologi.

Sebagaimana kata Hudari Bek bahwa pada periode itu tidak ada keistimewaan yang paling menonjol kecuali berakarnya "ruh taklid" dan tidak ada seseorang

yang cakap, walaupun ada yaitu satu kaum yang hanya bergelimang dalam fiqih mazhabnya atau hanya merupakan ringkasan/syarah dari kitab karya ulama' sebelumnya. Termasuk diantara ulama' yang hidup pada masa pereode ini adalah An-Nasafi, 'Ali bin Muhammad Al-Bagdādi dan Durhanuddin Al-Halabi dan lain-lainnya. (Prof. A. Hasjmy, 1975: 390-393).

Oleh karena itu An-Nasafi dimasa hidupnya selalu berusaha untuk membela mazhab yang dianutnya dari serangan golongan lain seperti Mu'tazilah atau dia meolak pendapat-pendapat yang tidak sesuai dengan faham mazhabnya. Terbukti melalui salah satu karyanya demi rasa tanggung jawab yang membebani dirinya.

C. Latar Belakang Dan Tujuan Disusunnya Tafsir An-Nasafi

Nama kitab tafsir yang dikarang oleh An-Nasafi adalah "Madārikut Tanzīl Wahaqāiqut Ta'wīl", Dan terkenal dengan nama "Tafsir An-Nasafī". Kitab itu disusun sekitar abad ke 7 hijrah, waktu itu umat islam telah mencapai puncak kebudayaannya yang tinggi.

Dalam karya tulis ilmiah adalah merupakan suatu hal yang wajar dan umum, apabila sebelum penyusunannya itu didahului oleh suatu faktor atau beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk memulai karya

tulisnya. Kiranya jarang terjadi dan bisa di katakan mustahil dalam suatu karya seseorang tanpa didasari dengan motivasi yang sesuai dengan maksud yang dikehendakinya. Demikian pula An-Nasafi dalam menyusun kitab tafsirnya mempunyai latar belakang tertentu dan juga mempunyai maksud dan tujuan tertentu pula sesuai dengan tuntutan zaman pada masa itu.

An-Nasafi dalam muqaddimah tafsirnya mengemukakan bahwa latar belakang penyusunan kitabnya adalah untuk memenuhi permintaan seseorang agar menulis sebuah kitab tafsir yang sederhana, yakni: isinya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang memuat segi-segi i'rab, ilmu qira'ah, badi', balagh. Dan membela pendirian ahli Sunnah Wal-Jama'ah serta menolak ahli bid'ah. Jadi secara pokok disini dapat diketahui sesuai dengan pernyataan An-Nasafi itu sendiri, bahwa motivasi penyusunan kitab tafsirnya itu untuk memenuhi permintaan seorang temannya. (An-Nasafi, I: 2).

Adapun tujuan disusunnya, An-Nasafi tidak secara tegas menyatakan didalam kitab tafsirnya. Tetapi hal ini juga dapat diketahui dengan memperhatikan isi permohonan tersebut diatas atau bisa juga memperhatikan pernyataan 'Abdul Halim Mahmud bahwa tafsir An-Nasafi itu merupakan ringkasan dari tafsir Al-Baidawi dan Al-Kasysyaf. Hanya saja An-Nasafi menolak pendapat Mu'tazilah tentang 'aqidah yang ada dalam tafsir

Al-Kasysyaf dan mengikuti pendirian Ahli Snnah.

Dari pernyataan inilah maka nampak bahwa: tujuan disusunnya tafsir An-Nasafi antara lain adalah :

1. Untuk menandingi tafsir Al-Kasysyaf dan Al-Baidawi.
2. Untuk menolak terhadap semua penyimpangan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'ān, terutama tafsir Al-Kasysyaf karya: Az-Zamahsyari.
3. Untuk menolak pendapat Mu'tazilah, Hal ini tidak hanya terbatas kepada pendapat Mu'tazilah yang ada dalam tafsir Al-Kasysyaf, tapi mencakup semua pembela atau pendukung Mu'tazilah.
4. Untuk memudahkan umat islam dalam memahami isi kandungan Al-Qur'ān demi terciptanya kemajuan dalam semua aspeknya. (Abdul Halim Mahmud, 1978:216-217).

D. Nilai Tafsir An-Nasafi

Dimuka sudah dijelaskan dalam bab II sub B. mengenai macam-macam tafsir, kalau ditinjau dari segi sumber penafsirannya ada dua macam yaitu: tafsir bil-ma'sur dan tafsir bir-ra'yi. Tafsir bir-ra'yi ini terbagi dua lagi, yakni ada yang terpuji dan ada pula yang tercela.

Dalam pembahasan ini untuk mengetahui nilai dari pada tafsir An-Nasafi itu, perlu meneliti sumber-sumber penafsiran An-Nasafi dalam menafsirkan ayat

Al-Qur'an, sehingga nanti dapat menjadi gambaran demi mudahnya memberi penilaian terhadap tafsir An-Nasafi itu sendiri.

Setelah diperhatikan dengan seksama kitab tafsir An-Nasafi itu, ternyata sumber-sumber yang dijadikan bahan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'ān yaitu sebagai berikut :

1. Ayat Al-Qur'ān dengan ayat Al-Qur'ān.

Sebagai contoh bahwa ayat Al-Qur'ān di tafsiri dengan ayat itu sendiri terdapat dalam surat Al-Ma'idah ayat : 9 yaitu :

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝ ١٧٢ ۝

Artinya :

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar". (Al-Qur'ān, - 5: 159).

Ayat diatas ditafsiri dengan ayat 172 surat Ali 'Imran sebagai berikut :

وَعَذَابُ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ۝ ٩ ۝

Artinya :

"Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertaqwa ada pahala yang besar". (Al-Qur'ān, 3: 172).

An-Nāsafi dalam menafsirkan ayat dengan ayat - tersebut ditinjau dari segi nahwu, beliau mengatakan bahwa huruf (من) yang terdapat dalam kalimat (منهم) dalam surat Ali 'Imran ayat 172 itu sebagai bayan atau keterangan yang menafsiri ayat 9 surat Al-Ma'idah yang berarti mencakup kepada semua orang yang beriman dan beramal saleh. Karena Allah berjanji bahwa orang-orang yang mentaati perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya akan diampuni dosanya. Jadi orang-orang yang beriman dan beramal saleh berarti mereka bertaqwa. (An-Nasafi, I : 195).

2. Ayat Al-Qur'an dengan hadis.

Ayat Al-Qur'an yang ditafsiri dengan hadis seperti yang terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 23 :

... وَأُمَّهَاتِكُمُ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتِكُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ ۚ النِّسَاءُ : ٢٣

Artinya :

"...Dan ibu-ibumu yang menyusukan kamu dan saudara-saudara perempuanmu sepersusuan". (Al-Qur'an, 23: 120).

Lafaz (وَأَخَوَاتِكُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ) ditafsir dengan hadis:

يحرم من الرضاعة ما يحرم من النسب .

Artinya :

"Haram mengawini perempuan sepersusuan se-

bagaimana haramnya mengawini saudara perempuan dari segi nasab(keturunan)". (Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, I: 623).

Maksud ayat tersebut adalah menjelaskan tentang orang-orang yang haram dinikah, diantaranya ialah saudara perempuan sepersusuan, sesuai dengan penjelasan hadis bahwa status saudara perempuan sepersusuan tersebut adalah sama dengan saudara kandung, yakni perhitungannya persis sebagaimana keturunan biasa, baik dari arah samping, keatas maupun kebawah.

3. Ayat Al-Qur'ān dengan caulus sahabat.

Seperti terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ " البقرة : ٢١ "

Artinya :

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa". (Al-Qur'ān, 21: 11).

Lafaz (اعبدوا) ditafsiri dengan (وحدوه) berdasarkan perkataan Ibnu Abbas ra. sebagai berikut:

قال ابن عباس رضي الله عنه كل عبادة في القرآن فهي توحيد.

Artinya :

"Ibnu Abbas ra. berkata bahwa setiap ibadah

didalam Al-Qur'ān adalah tauhid". (An-Nasafi, I : 28).

4. Ayat Al-Qur'ān dengan ka'idah bahasa Arab

a. Dari segi nahwu.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 185 :

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن ... البقرة : ١٨٥ ..

Artinya :

"Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan ramadan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'ān"....". (Al-Qur'ān, 2:185).

Lafaz (رمضان) berkedudukan sebagai badal dari lafaz (الصيام) yang terdapat ayat 183 surat Al Baqarah, atau menjadi khabar dari muftada' yang dibuang. Jadi lengkapnya (هو شهر رمضان) sedangkan lafaz (رمضان) menjadi mudaf ilaih dari kalimat (شهر). (An-Nasafi, I: 28).

b. Dari segi balagh

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 259 :

وانظر إلى العظام كيف ننشرها ثم نكسوها لحما .. البقرة : ٢٥٩ ..

Artinya :

"Dan lihatlah kepada tulang belulang ke-

ledai itu, bagaimana Kami menyusunnya, kembali, kemudian Kami menutupnya dengan daging". (Al-Qur'an, 2:259).

Lafaz (لجا) dalam ayat tersebut oleh An-Nasafi diartikan majaz, yaitu diumpamakan sebagai pakaian, Sebab daging itu menutupi tulang. Kemudian An-Nasafi mengemukakan pendapat ahli qira'ah bahwa lafaz (نَشَرَهَا) ada dua bacaan, yaitu :

- a. Ulama' Hijaz membaca (نَشَرَهَا) dengan ra'.
 - b. Ulama' Basrah membaca (غَيَّهَا) dengan ya'.
- (An-Nasafi, I: 132).

5. Ayat Al-Qur'an dengan qaulut tabi'in/Tabi'it Tabiin

Seperti terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 237 :

... أَوْ يَعْفوَ الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ النِّكَاحِ ... البقرة : ٢٣٧

Artinya :

"...Atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah".(Al-Qur'an, II, 237: 58).

An-Nasafi menafsirkan ayat ini, sesuai dengan pendapat tabi'in seperti Mujahid dan Suraih. Begitu pula dikalangan tabi'it tabi'in seperti : Abu Hanifah dan Syafi'i dalam qaul jadidnya. Mereka sepakat bahwa yang dimaksud orang yang memegang ikatan nikah itu adalah "suami". Sedangkan Imam Malik

dan Imam Syafi'i dalam gaul gadimnya menafsiri dengan "wali". tetapi dibantah oleh An-Nasafi karena wali itu tidak berhak mencampuri masalah maskawin. (An-Nasafi, I: 121).

6. Ayat Al-Qur'an dengan pendapat mufasssir

Seperti terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 22 sebagai berikut :

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ۚ النِّسَاءُ : ٢٢

Artinya :

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu". (Al-Qur'ān, 4 : 22).

Lafaz (نَكَح) dalam ayat ini, An-Nasafi menafsiri dengan (وَطِئَ) sebagaimana pendapat para mufasssir sebelumnya, begitu pula sesuai dengan pendapat Abu Hanifah sebagai maẓhabnya. Hal ini mencakup kepada semua wanita yang telah diwati' oleh ayahnya, baik melalauai perkawinan atau memiliki budak, dan atau sebab zina. (An-Nasafi, I: 217).

7. Ayat Al-Qur'an dengan cerita Isra'iliyat

Seperti terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 16: sebagai berikut :

وورث سليمان داود وقال يا ايها الناس علمنا منطق الطير
واوتينا من كل شيء . النمل : ١٦ .

Artinya :

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: Hai manusia kami telah diberi pengertian tentang ucapan burung dan kami diberi segala sesuatu". (Al-Qur'an, 27: 16).

An-Nasafi dalam menafsiri lafaz (منطق الطير) adalah seperti yang terdapat dalam cerita Isra'iliyat, bahwasanya Nabi Sulaiman itu mengerti tentang bunyi burung, sebagaimana mengertinya seekor burung terhadap bunyi burung yang lain. Seperti Nabi Sulaiman mengerti bunyi burung "hud-hud" yaitu senantiasa menyuruh taubat kepada orang-orang yang berdosa (استغفر والله يا مذنبيين). Hal itu merupakan mu'jizat dari Allah SWT. yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman. (An-Nasafi, I: 204).

8. Ayat Al-Qur'an dengan usul fi'ih.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 267 :

يا ايها الذين امنوا انفقوا من حيايات ما كسبتم . البقرة : ٢٦٧

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik". (Al-Qur'añ, 2: 267).

Menurut An-Nasafi ayat tersebut, sebagai dalil atau menunjukkan tentang wajibnya zakat dalam harta dagangan. (An-Nasafi, I: 135).

Demikianlah sebagian contoh sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh An-Nasafi dalam kitab tafsirnya. Yaitu : disamping ayat Al-Qur'ān, hadis , qaulus sahabat, juga menggunakan pendapat tabi'in, tabi'it tabi'in, qa'idah bahasa Arab, pendapat mufasssir terdahulu dan sedikit cerita Isra'iliyat.

Namun setelah diteliti lebih lanjut dari sekian sumber tersebut, ternyata yang banyak di jumpai atau yang paling dominan adalah sumber penafsiran berdasarkan ijtihad yakni menggunakan qa'idah bahasa Arab yang meliputi nahwu, sarraf dan balagh, ilmu qira'ah usul, pendapat tabi'in/tabi'it tabi'in, pendapat sebagian mufasssir serta sedikit cerita Isra'iliyat. Hal yang demikian menunjukkan pula bahwa: An-Nasafi itu sudah memiliki ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufasssir, seperti yang telah dikemukakan dalam bab II sub C. mengenai syarat-syarat mufasssir.

Dengan demikian, maka dapat di ketahui bahwa : tafsir An-Nasafi dilihat dari segi sumber penafsirannya termasuk tafsir bir-ra'yi/bid-dirayah yang baik dan dapat diterima. Sebab tidak bertentangan dengan syara', jauh dari kejahilan dan kesesatan.